

ANALISIS KEBUTUHAN PESERTA DIDIK DI SDN 3 LEUWIMUNDING: STUDI KASUS MELALUI WAWANCARA INTERPERSONAL

M.Ali Nurdin¹, Jeanno Baptista Lulan², Nurkholis³, Dede Fadzar Shidiq Hariri⁴, Rio Andriana⁵

muhamadalinurdin2502@gmail.com¹, jeannolulan59@gmail.com², nurkholis@umc.ac.id³,
fadzarhdyt@gmail.com⁴, andrianario231@gmail.com⁵

Institut Prima Bangsa Cirebon

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam kebutuhan peserta didik di SDN 3 Leuwimunding melalui pendekatan studi kasus berbasis wawancara interpersonal. Dengan melibatkan guru kelas dan peserta didik sebagai subjek, wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman belajar, tantangan, serta harapan mereka dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebutuhan peserta didik mencakup aspek akademik, emosional, dan sosial yang saling berkaitan. Sebagian besar siswa merasa termotivasi saat pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan nilai-nilai lokal, seperti gotong royong dan kebersamaan. Guru pun mengungkapkan perlunya pendekatan yang lebih personal dan adaptif dalam mengajar. Studi ini menyoroti pentingnya membangun hubungan yang kuat antara guru dan murid untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna. Temuan ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan anak didik.

Kata Kunci: Kebutuhan, Peserta Didik, Interpersonal.

ABSTRACT

This study aims to gain an in-depth understanding of the needs of students at SDN 3 Leuwimunding through a case study approach based on interpersonal interviews. By involving classroom teachers and students as subjects, the interviews were conducted to explore their learning experiences, challenges, and aspirations within daily classroom activities. The analysis reveals that students' needs encompass interconnected academic, emotional, and social aspects. Most students feel motivated when learning is connected to real-life contexts and local values such as mutual cooperation and togetherness. Teachers also expressed the need for a more personalized and adaptive teaching approach. This study highlights the importance of building strong relationships between teachers and students to create an inclusive and meaningful learning environment. These findings are expected to serve as a foundation for developing teaching strategies that are more responsive to children's needs.

Keywords: Student Needs, Interpersonal Relationships, Interpersonal Communication Among Learners.

PENDAHULUAN

Di balik setiap ruang kelas, tersimpan beragam cerita tentang semangat belajar, tantangan, dan harapan para peserta didik. SDN 3 Leuwimunding, sebagai bagian dari kehidupan pendidikan di daerah, menjadi cerminan bagaimana proses pembelajaran tidak hanya menyangkut soal akademik, tetapi juga aspek emosional dan sosial yang ikut membentuk pengalaman anak-anak setiap harinya.

Sebagai pendidik dan pemerhati pendidikan, memahami kebutuhan peserta didik secara utuh bukan lagi pilihan, melainkan keharusan. Sebab di sanalah titik awal perbaikan dan inovasi pembelajaran bermula. Dengan mendekatkan diri melalui wawancara interpersonal, studi ini mencoba menangkap suara-suara kecil yang sering kali terlewat apa yang membuat mereka termotivasi, di mana mereka merasa kesulitan, dan nilai-nilai apa

yang mereka rasakan penting dalam kehidupan sekolah.

Melalui pendekatan studi kasus ini, diharapkan lahir pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana pembelajaran dapat dirancang secara lebih personal dan bermakna, terutama di lingkungan yang kaya akan nilai lokal seperti gotong royong dan kebersamaan.

Setiap anak di kelas bukan sekadar penerima pelajaran, tapi individu yang punya rasa, pikiran, dan suara. Ketika kita berhenti sejenak untuk mendengarkan mereka bukan hanya dalam hal akademik, tapi juga dalam hal perasaan dan kehidupan sehari-hari barulah kita mulai memahami apa yang sebenarnya mereka butuhkan. Bukan metode canggih atau teknologi terbaru yang paling mereka harapkan, melainkan kehadiran guru yang mau mengerti, yang mengajar bukan hanya dengan kepala, tapi juga dengan hati. Dari ruang kelas itulah, benih-benih pembelajaran yang tulus dan bermakna tumbuh, pelan-pelan, bersama tawa dan rasa ingin tahu yang kadang sederhana tapi penuh makna.

Berdasarkan hasil penelitian dari (Desmita 2013) Kenyamanan adalah Faktor utama, dalam memberikan situasi di mana pembelajaran terasa lebih menyenangkan, harmonis, dan Tentunya Kondusif.

Hasil wawancara dan pengamatan terhadap siswa kelas IV di SDN 3 Leuwimunding menunjukkan bahwa kenyamanan dalam belajar bukan hanya soal sarana fisik semata. Justru, perhatian yang diberikan oleh guru, suasana kelas yang hangat, serta hubungan yang saling menghargai antar siswa dan guru menjadi faktor penting yang dirasakan langsung oleh anak-anak. Ada siswa yang mengungkapkan bahwa semangat belajar mereka meningkat ketika guru menyambut pagi dengan senyuman, atau saat mereka diberi kesempatan untuk berbagi cerita pribadi sebelum pelajaran dimulai.

Kondisi ruang kelas yang terang, bersih, dan memiliki unsur alam seperti tanaman hias juga memberi dampak positif. Anak-anak merasa tenang dan lebih fokus ketika suasana kelas mendukung ketenangan pikiran. Kreativitas pun ikut tumbuh ketika mereka diberi ruang untuk mengekspresikan diri, misalnya lewat hiasan dinding hasil karya sendiri atau penataan kursi yang tidak kaku.

Dari temuan ini terlihat bahwa kenyamanan belajar sangat berkaitan dengan perasaan aman, dihargai, dan diperhatikan. Pembelajaran yang bermakna lahir bukan dari alat teknologi canggih, melainkan dari sikap guru yang peduli dan lingkungan belajar yang bersahabat. Maka, tugas pendidik bukan hanya menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan ruang di mana setiap anak merasa diterima dan diperhatikan sebagai pribadi utuh, bukan sekadar murid. dokumentasi. Diharapkan hasil dari penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi upaya pemenuhan kebutuhan peserta didik yang efektif melalui melalui Analisis yang penulis teliti dan paparkan pada artikel yang kami tulis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang berfokus pada siswa kelas IV di SDN 3 Leuwimunding. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara interpersonal, observasi langsung di ruang kelas, dan dokumentasi suasana pembelajaran. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali pengalaman, persepsi, dan harapan siswa terkait kenyamanan dan makna pembelajaran. Observasi difokuskan pada interaksi siswa dengan guru serta aspek fisik dan emosional lingkungan belajar. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang mencerminkan kebutuhan peserta didik secara holistik. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan penelitian untuk memahami secara mendalam konteks pembelajaran yang personal, emosional, dan sosial, serta menggali nilai-nilai lokal yang mewarnai kehidupan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berfokus pada analisis mendalam seputar kebutuhan peserta didik yang di ambil dari siswa kelas IV SDN Leuwimunding 3 dengan menyatukan hasil wawancara terhadap peserta didik, wali kelas, dan kepala sekolah. Dan di hubungkan dengan teori yang relevan dari1 (Kenyamanan adalah Faktor utama, dalam memberikan situasi di mana pembelajaran terasa lebih menyenangkan, harmonis, dan Tentunya Kondusif.1

Mengenal Kebutuhan Emosional dan Motivasi Belajar

Di SDN Leuwimunding 3, suasana belajar tidak hanya dibentuk oleh materi pelajaran, tetapi juga oleh ruang batin anak-anak yang kerap tak terdengar. Dalam percakapan santai dan pengamatan sehari-hari, tampak jelas bahwa banyak siswa membutuhkan lebih dari sekadar pengajaran akademik. Mereka butuh dipahami, dihargai, dan diberi ruang untuk merasa aman menjadi diri sendiri. Beberapa guru yang dekat secara emosional mampu membuat siswa merasa "di rumah" di ruang kelas. Bukan karena metode yang canggih, tapi karena ketulusan yang mereka hadirkan. Ketika anak merasa bahwa perasaannya tidak diabaikan, motivasi belajarnya muncul bukan karena takut nilai jelek, tapi karena ia merasa dihargai.

Kondisi ini mengingatkan pada pandangan Maslow tentang pentingnya pemenuhan kebutuhan dasar sebelum seseorang bisa berkembang sepenuhnya. Namun di lapangan, teori itu terasa hidup dan berdenyut bukan sekadar skema hierarkis. Guru yang memahami dinamika emosi anak membantu mereka melewati fase Eriksonian industri versus inferioritas dengan lebih percaya diri. Anak-anak yang diberi ruang untuk mencoba, gagal, dan tetap didampingi, pelan-pelan membangun rasa mampu yang tulus. Dan justru dari relasi-relasi kecil inilah semangat belajar tumbuh: bukan dari grafik motivasi, tapi dari sapaan pagi, senyum tulus, dan kepekaan yang tidak bisa diajarkan oleh teori semata.

Hasil Analisis kami Temuan lapangan di SDN Leuwimunding 3 menunjukkan bahwa kebutuhan emosional siswa bukanlah hal abstrak yang hanya muncul dalam teori, melainkan nyata dan terasa dalam interaksi sehari-hari. Anak-anak yang tidak mendapatkan perhatian emosional cenderung menarik diri, enggan bertanya, dan belajar dengan rasa cemas. Sebaliknya, ketika guru menyapa dengan tulus, mendengarkan tanpa menghakimi, dan memberi ruang bagi ekspresi perasaan, suasana kelas berubah menjadi tempat yang aman secara psikologis. Dalam pengamatan informal, siswa yang merasa dihargai menunjukkan peningkatan partisipasi, lebih berani mengemukakan pendapat, dan tampak lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas. Ini bukan hasil dari intervensi teknis, melainkan buah dari relasi yang hangat dan kehadiran guru yang utuh sebagai manusia.

Secara teoritis, pengalaman ini berpijak kuat pada gagasan Abraham Maslow tentang hierarki kebutuhan, khususnya pada lapisan kebutuhan akan rasa aman, cinta, dan penghargaan sebelum seseorang mencapai aktualisasi diri. Namun, teori ini menjadi lebih bermakna ketika dipadukan dengan pandangan Erik Erikson tentang tahap industri versus inferioritas, di mana anak usia sekolah dasar mulai membentuk rasa mampu melalui dukungan sosial dan emosional. Ketika guru di SDN Leuwimunding 3 hadir bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pendamping emosional, mereka membantu anak-anak melewati fase perkembangan ini dengan lebih sehat. Maka, teori bukan sekadar kerangka, melainkan cermin dari kenyataan yang hidup di ruang kelas di mana motivasi belajar tumbuh dari rasa dimengerti, bukan dari tekanan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kenyamanan belajar peserta didik di SDN 3 Leuwimunding tidak sekadar bergantung pada aspek akademik, melainkan pada keseimbangan antara kebutuhan emosional dan sosial yang mereka rasakan setiap hari. Interaksi yang hangat antara guru dan siswa, penyambutan yang tulus, serta ruang ekspresi yang terbuka menjadikan kelas bukan sekadar tempat belajar, melainkan ruang tumbuh bagi rasa percaya diri dan motivasi anak. Ketika anak merasa didengar dan dihargai, semangat belajar pun tumbuh secara alami dan berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan interpersonal dalam pembelajaran memiliki dampak nyata terhadap suasana kelas dan psikologi anak. Guru yang hadir sebagai pendamping emosional memberi kontribusi besar dalam membentuk rasa mampu dan keberanian siswa untuk berekspresi. Hubungan yang dilandasi ketulusan dan empati terbukti lebih bermakna dibandingkan pendekatan teknis semata. Oleh karena itu, pembelajaran yang bermakna lahir dari kehadiran guru yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memahami dinamika batin anak-anak.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar guru lebih mengembangkan pendekatan yang personal dan adaptif, serta memberikan ruang aman bagi anak untuk menjadi dirinya sendiri. Sekolah pun perlu memperhatikan desain ruang kelas yang mendukung ketenangan dan ekspresi siswa, sementara pembuat kebijakan diharapkan lebih menekankan pentingnya relasi antar manusia dalam praktik pendidikan. Pendidikan yang humanis yang mengedepankan hati dan kepekaan sosial adalah kunci bagi tumbuhnya pembelajaran yang benar-benar menyentuh kehidupan anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. (2013). Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: W.W. Norton & Company.